

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang masih merupakan permasalahan serius yang ditemukan pada penduduk dunia termasuk Indonesia. Penyakit paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini ditemukan telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia dan telah menjadi masalah kesehatan utama secara global (Widoyono, 2008).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) TB merupakan penyebab kedua kematian dari penyakit infeksi dunia yang dinyatakan sebagai *global emergency* pada tahun 2003. WHO memperkirakan terdapat 9,6 juta insiden kasus TB pada tahun 2014 meningkat dari 9 juta insiden kasus TB dengan angka kematian berkisaran 1,5 juta orang. *Centers for disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan terdapat total 9.563 kasus TB di Amerika Serikat pada tahun 2015 dengan rata-rata 3 kasus baru per 100.000 populasi (CDC, 2015).

Data WHO menunjukkan Indonesia adalah penyumbang kasus TB terbesar ketiga dunia setelah China dan India dan berada pada peringkat kelima negara dengan kasus TB tertinggi di Dunia pada tahun 2014. Berdasarkan laporan *WHO Global Tuberculosis Report 2015* Indonesia termasuk dalam 22 negara dengan beban TB tertinggi di dunia dengan jumlah keseluruhan kasus yang tercatat tahun 2014 sebanyak 324.539 kasus dan jumlah kasus baru mencapai 322.806. Jumlah kasus pengobatan ulang di luar relaps sebanyak sebanyak 1.733 kasus TB (WHO, 2015).

Prevalensi kasus TB di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2013) terdapat sekitar 0,6 % dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan kata lain, setiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 400 orang yang terdiagnosis menderita TB paru positif. Hasil Riskesdas tersebut mengalami perubahan dari

hasil Riskesdas (2007) yang menghasilkan angka prevalensi yaitu 0,4 % (RisKesDas, 2013).

1

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang sebagian besar disebabkan kuman *mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara pernafasan ke dalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lain melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran (bronchus) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya. Penyakit ini umumnya menimbulkan tanda-tanda dan gejala yang sangat bervariasi pada masing-masing penderita, mulai dari tanpa gejala hingga gejala yang sangat akut (Notoadmojo, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paul *et all* (2015) menyatakan 99 % responden pernah mendengar tentang TB dan tahu bahwa TB merupakan salah satu penyakit yang menular. Mayoritas responden tahu bahwa TB dapat ditularkan selama pengobatan dan sebagian menyatakan bahwa malnutrisi, lingkungan yang tidak sehat, dan ketidaksadaran menjadi faktor resiko untuk terjadinya TB. Penelitian di Somalia oleh Tollosa *et all* (2014) menyatakan bahwa 72,4 % responden berpendapat batuk yang lama (lebih dari dua minggu) menjadi salah satu menjadi salah satu gejala dari TB dan gejala lainnya seperti batuk berdarah (52,2 %) serta nyeri dada (29 %) (Paul, 2015).

Setiap tenaga kesehatan harus mampu melaksanakan pelayanan yang prima yaitu memberikan kepada pasien apa yang memang mereka butuhkan. Pelayanan prima hanya dapat dicapai dengan pelaksanaan yang mencakup komponen praktik bersifat disiplin, inisiatif, respons, komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pasien dan masyarakat. Tenaga kesehatan dipuskesmas sebagai posisi terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar dan merupakan ujung tombak dalam penemuan kasus TB paru yang juga berperan sebagai fasilitator dan memonitor pengawas minum obat dalam melaksanakan pengobatan TB paru kepada penderita. Namun pada kenyataannya masih

banyak kasus TB yang belum tertangani dengan maksimal. Berbagai faktor penyebabnya antara lain buruknya keteraturan penderita berobat, akses diagnosis dan pengobatan yang masih terbatas serta tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah dikarenakan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan.

Program penanggulangan penyakit TB paru salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TB paru banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai penyakit TB adalah salah satu faktor pencegahan penularan penyakit TB. Pendidikan kesehatan mengenai penyakit TB dapat berupa pengetahuan pasien terhadap penyakit TB. Pengetahuan yang kurang mengenai penyakit TB akan menjadikan pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu pentingnya seorang dengan TB untuk memiliki pengetahuan dalam pencegahan agar tidak menularkan kepada orang lain (Tolossa, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru diketahui terdapat 5,943 total kasus di Riau pada tahun 2015. Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus TB tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebanyak 87 kasus (DinKes, 2016).

Berdasarkan hasil studi penduluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Payung Sekaki pada tanggal 26 Februari 2017 didapatkan data dari hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat sekitar yang datang berkunjung dan berobat ke puskesmas payung sekaki 6 dari 10 orang mengatakan bahwa tidak tau tentang bahaya maupun cara penularan penyakit tuberculosis paru tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Penularan Penyakit tuberculosis Paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu: “Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Penularan Penyakit tuberculosis Paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Penularan Penyakit tuberculosis Paru di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru”.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui baiknya tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui cukupnya tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui kurangnya Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penularan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat maupun penderita tuberculosis paru tentang penularan penyakit ini.

2. Bagi ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat berguna khususnya di bidang Ilmu Keperawatan sebagai informasi baru dan sebagai bahan bacaan pada kepustakaan yang berguna untuk menambah wawasan dan Ilmu pengetahuan khususnya mengenai Pengetahuan Masyarakat tentang

Penularan Penyakit Tuberculosis Paru. Disamping itu, dapat dijadikan sebagai referensi tambahan pada mata kuliah Keperawatan.

3. Bagi Peneliti dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Penularan Penyakit tuberculosis Paru.